

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TORAJA

#### 4.1 Asal Usul Masyarakat Toraja

##### 4.1.1 Asal Mula Nama Toraja

Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis-Sidenreng dan orang Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini *To Riaja* yang mengandung arti orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan. Sedang orang Luwu (zaman Belanda) menyebutnya *To Riajang* yang artinya adalah orang yang berdiam di sebelah barat. Ada juga versi lain yang berpendapat, kata *Toraya* berasal dari kata *To* artinya *tau* (orang) dan *Raya* berasal dari kata *Maraya* (besar), artinya orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja. Kata Tana berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja kemudian dikenal dengan nama Tana Toraja.

Tana Toraja akrab dengan sebutan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*. Secara harfiah artinya "Negeri yang bulat seperti bulan dan matahari", nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna persekutuan negeri sebagai suatu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat. Inilah yang menyebabkan Tana Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang penguasa tunggal, tetapi wilayah daerah yang terdiri atas kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat di Toraja. Karena perserikatan dan kesatuan kelompok adat tersebut, maka diberilah nama perserikatan bundar

(bulat) yang terikat dalam suatu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh daerah dan kelompok adat orang Toraja.

#### **4.1.2 Kajian Sejarah – Suku Bangsa Toraja**

Daerah Sulawesi Selatan didiami oleh empat kelompok etnis sebagai penduduk asli, yaitu : Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, dengan perbedaan latar belakang dari segi sejarah, sosial, budaya, bentuk pemerintahan dan kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah tersebut pada masa lampau.

Mengenai asal usul orang Toraja, sebagai salah satu suku yang menghuni daratan Sulawesi Selatan, menurut beberapa sumber berasal dari kebudayaan Dong Son. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh kebudayaan Dong Son terhadap gaya rumah tradisional Toraja yang mempunyai tiang pondasi dengan bentuk atap yang melengkung menjulang pada bagian depan dan belakang, seperti gaya rumah-rumah yang digambarkan pada gendering yang berasal dari Dong Son.

Teori para arkeolog, seperti Heine-Geldern dan Vroklage, mengungkapkan beberapa ciri-ciri asli kebudayaan Dong Son yang terdapat pada masyarakat yang menghuni pulau-pulau terpencil di Nusantara. Mereka mengatakan bahwa migrasi Dong Son datang secara bergelombang menghuni dan mendominasi kebudayaan setempat yang pada saat itu masih kurang berkembang.

Pada tahun 1936, Vroklage mengemukakan hipotesa dalam naskahnya yang berjudul *“The Ship in the Megalithic Cultures of South-East Asia and the*

*South Seas*”. Dalam penelitiannya ini ia mendapat kesimpulan bahwa terdapat kemiripan gaya arsitektur di Asia Tenggara, Melanesia, dan Ocenia serta keterkaitannya dengan Jepang dan Madagaskar. Dalam tesisnya, Vroklage mengemukakan bahwa bentuk ujung-ujung atap yang melengkung adalah simbol ‘perahu’, dan bentuk ini terbawa sampai mencapai pulau-pulau di Indonesia. Gaya atap tersebut dinamakan ‘atap perahu’ dan mempunyai perancangan konstruksi yang baik.

Untuk mendukung teorinya, Vroklage menyebutkan contoh-contoh pada beberapa suku di Indonesia, yang sering membandingkan rumahnya atau penataan desanya dengan hal-hal yang berhubungan dengan perahu. Mereka memberi nama julukan dengan menggunakan kata ‘perahu’ seperti ‘kepala desa’ dan orang-orang yang berkedudukan tinggi diberi nama ‘kapten perahu’ dan lain-lain. Masyarakat ini mempercayai bahwa orang-orang yang sudah meninggal akan berlayar menuju ke alam kematian, dan peti matinya dinamakan prahu, dimana peti mati itu mirip dengan bentuk perahu. Vroklage mengatakan bahwa adanya arsitektur rumah yang menyerupai bentuk perahu, tanduk kerbau pada atap pelana rumah, dan praktek-praktek yang menggunakan perahu untuk mengantar orang mati pada upacara pemakaman, merupakan suatu kesatuan dari “gelombang kebudayaan” yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa perahu tersebut mempunyai arti penting, sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan bagi masyarakat, dan selanjutnya dianggap mempunyai kekuatan khusus berkaitan dengan kepercayaan mereka,

yang selalu diliputi oleh mitos dan bayang-bayang terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan yang menguasai dan mengatur alam raya ini. Oleh karena itu dapat dipahami bila bentuk perahu sebagian atau seluruhnya muncul pada bangunan rumah masyarakat tersebut, dimana rumah dianggap sebagai “alam kecil” yang mewakili alam raya.

Meskipun pada kenyataannya letak geografis daerah Toraja saat ini jauh dari pantai (laut) dan merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit, namun suku Toraja sebetulnya tidak saja bermukim di Tana Toraja melainkan tersebar ke daerah lain sampai di Polewali Mamasa yang dekat dengan pantai bagian barat Pulau Sulawesi dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Toraja.

Suku *Toraja Sa'dan* yang mendiami daerah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara saat ini, diduga dahulu merupakan orang pantai yang menyebar ke arah utara untuk mencari penghidupan di daerah baru. Seperti yang diungkapkan oleh Tangdilintin, bahwa penduduk yang menguasai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* (Tana Toraja) pada mulanya berasal dari selatan yang datang secara berkelompok dan berangsur-angsur dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai besar. Pendetang itu disebut *Arroan* (kelompok manusia) dan pimpinannya disebut *Ambe' Arroan* namun ada juga yang dinamakan *Puang Lembang* (*Puang* = yang empunya, *Lembang* = perahu). Keberadaan istilah *Ambe'* dan *Puang* masih tetap dipertahankan sampai saat ini sebagai gelar kehormatan bagi bangsawan dan Penguasa adat di daerah utara dan selatan Tana Toraja.

Sumber lain mengatakan bahwa kalangan masyarakat Toraja sendiri pada saat ini menganggap bentuk atap *Tongkonan* sebagai abstraksi bentuk perahu, dengan membandingkan antara bentuk garis lengkung atap dan bagian depan/belakang atap *Tongkonan* yang menjorok dengan bentuk lengkung lunas perahu dan haluan/buritan perahu.

#### 4.1.3 Legenda dan Mitos Orang Toraja

Konon leluhur orang Toraja berasal dari nirwana. Mereka diturunkan di dalam tiga tahap, yakni tahap *To' Sama* (tahap 1), tahap *To Makaka* (tahap 2) dan tahap *To Matasak* (tahap 3). Mitos ini tetap melegenda secara lisan turun-temurun di kalangan masyarakat Toraja. Alkisah nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan tangga yang disebut *Eran di Langi'* di Rura, Bamba Puang. Tangga tersebut kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Konon manusia yang turun ke bumi ini, telah dibekali aturan keagamaan yang disebut *Aluk*, yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur orang Toraja. *Aluk* mengandung nilai-nilai religius yang mengarah kepada Puang Matua yang disembah sebagai pencipta manusia, bumi dan segala isinya. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah.

Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh

empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbetuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewi gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewi pengobatan), dan lainnya.

Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut *to minaa* (seorang pendeta *aluk*). *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya.

Ajaran *Aluk Todolo* mengemukakan bahwa di luar diri manusia terdapat tiga unsur kekuatan dan wajib dipercayai akan kekuatan dan kebesarannya serta kuasanya. Ketiga unsur tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. *Puang Matua* (Sang Pencipta)

*Puang Matua* merupakan suatu unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta yang menciptakan segala isi bumi. Menurut ajaran *Aluk Todolo*, *Puang Matua*-lah yang menciptakan segala isi dunia ini, diantaranya manusia pertama yang dinamai *La Ukku*. Nenek manusia yang pertama yaitu *Datu La Ukku* ditugaskan oleh *Puang Matua* untuk memberikan suatu aturan yang dalam bahasa Toraja disebut *Aluk*. Aturan ini mengandung ajaran kepada manusia untuk menjalankan

kewajiban utama didalam mengadakan persembahan. Ajaran *Aluk Todolo* ini mengajarkan bahwa *Puang Matua* memberikan kesenangan dan kebahagiaan sesuai dengan amal atau kebaikan serta kejahatan. Bilamana lalai dalam melakukan pemujaan, maka akan dikutuk oleh *Puang Matua* dan sebaliknya apabila selalu patuh, maka *Puang Matua* akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan.

b. Deata-deata (Sang Pemelihara)

Setelah *Puang Matua* menurunkan *sukaran Aluk* kepada nenek manusia pertama, *Puang Matua* memberikan kekuasaan kepada *deata-deata* untuk pemeliharaan dan penguasaan terhadap bumi ini. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mendiami dan menggunakan bumi ini untuk menyembah dan menempatkan *Puang Matua* pada tempat yang mulia dan terhormat. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *Puang Matua* membagi alam ini menjadi tiga bagian yang merupakan kekuasaan tiga *deata* utama yaitu :

- 1) *Deata Tanggana Langi'* (Sang Pemelihara di Langit), yaitu *deata* yang bertugas menguasai dan memelihara seluruh isi langit dan cakrawala.
- 2) *Deata Kapadanganna* (Sang Pemelihara pada permukaan bumi), yaitu *deata* yang bertugas memelihara dan menguasai seluruh isi permukaan bumi ini.

- 3) *Deata Tangngana Padang* (Sang Pemelihara isi dari pada Tana/tengah bumi), yaitu *deata* yang bertugas menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai, laut serta seluruh isi bumi.

Bagi kelancaran tugas dari ketiga deata utama di atas, maka ketiganya bertugas membawahi sejumlah *deata-deata* yang bertugas khusus mengkoordinir tempat-tempat tertentu seperti *deata* sungai, hutan, angin dan sebagainya.

c. *To Membali Puang* (Leluhur sebagai Pengawas Manusia turunannya)

Setelah membicarakan kedua unsur tersebut di atas, maka unsur yang ketiga menurut ajaran *Aluk Todolo* adalah arwah para leluhur yang telah menjelma jadi dewa yang dikenal dengan sebutan *To Membali Puang*. *To Membali Puang* didalam kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa *Puang Matua* memberikan kekuasaan sepenuhnya kepadanya untuk mengawasi perbuatan dan perilaku serta memberikan berkah kepada manusia turunannya. *Puang Matua* mewajibkan pula manusia memuja dan menyembah kepada *to membali puang* bersama *Puang Matua* dan kepada *deata-deata*.

Keyakinan yang demikian menyebabkan penganut ajaran *Aluk Todolo* masing-masing mempunyai kewajiban guna diperlihatkan sebagai tanda bukti ketaatan pada leluhurnya. Ketaatan ini senantiasa dalam bentuk kebaktian dan persembahaan yang berupa sesajian, yang berarti seluruh keluarga dan keturunannya mempunyai harapan-harapan berkah dan keberuntungan yang



akan diperolehnya dari arwah nenek moyangnya. Sebaliknya apabila mereka lupa dan lalai mengerjakan sesuatu untuk persembahan dalam upacara-upacara yang telah ditentukan oleh ajaran *Alukta* ini, maka biasanya kesusahan hidup akan melanda dan akan tertimpa malapetaka bagi keluarga yang bersangkutan.

Ketiga unsur diatas dipercaya sebagai tiga kekuatan gaib yang harus disembah oleh manusia yang dilakukan dengan cara mempersembahkan sesajian dan kurban-kurban yang terdiri atas hewan-hewan seperti kerbau, babi, atau ayam. Biasanya persembahan-persembahan dilakukan secara terpisah dalam waktu yang berbeda-beda dan dalam cara yang berbeda pula.

#### **4.2 Struktur Sosial Masyarakat Toraja**

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* yang dikenal juga sebagai cikal bakal kebudayaan Toraja, bahwa *Tana'* atau pelapisan adalah merupakan pemisah sosial dalam masyarakat Toraja yang bersumber dari mitos kejadian manusia. Menurut mitos atas kejadian manusia adalah melalui empat tahapan yang diciptakan oleh *Puang Matua* masing-masing sebagai berikut:

- a. Kelahiran yang pertama adalah diciptakannya *Datu La Ukku'* melalui *Saun Sibarrung* dengan menerima gelar dan jabatannya sebagai pemangku *sukaran aluk* yaitu agama atau aturan-aturan hidup.
- b. Kelahiran kedua adalah keberadaan *Puang Adang* dari perkawinan *Banggae Rante* dengan *Telloq Mangkakalena*, menerima jabatan sebagai pemangku *Maluangan Bata'tang* yaitu kepemimpinan yang dititikberatkan pada penilaian kecerdasan.

- c. Kelahiran ketiga yaitu keberadaan *Pande Pong Kambune Langi'* masih melalui *Sauan Sibarrung* pula yang menerima gelar dan jabatan sebagai pemangku *Pande* yang meliputi keahlian tukang-tukang dan keterampilan.
- d. Kelahiran keempat ialah keberadaan *Patto-Kalembang* sebagai neneknya manusia yang terakhir di atas langit dengan menerima jabatan sebagai pemangku *matutu ina'a* atau sebagai pengabdikan.

Kejadian tahapan-tahapan kelahiran manusia tentang adanya manusia lahir tersebut di atas menjadi dasar atau patokan pelapisan sosial dalam masyarakat suku Toraja yang dikenal dengan nama *Tana'*. Tingkatan ini sampai sekarang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja. *Tana'* sebagai pelapisan sosial masyarakat Toraja terdiri atas empat tingkatan yaitu :

- a. *Tana' Bulaan*, adalah lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk atau dapat dipercayakan mengatur aturan hidup dan memimpin agama.
- b. *Tana' Bassi*, adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima *Maluangan Ba'tang* atau ditugaskan mengatur kepemimpinan dan melakukan pencerdasan terhadap rakyat.
- c. *Tana' Karurung*, adalah lapisan rakyat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung dan juga merupakan pewaris yang dapat menerima sebagai *Pande*, yakni tukang-tukang dan orang terampil.

- d. *Tana' Kua-kua*, adalah lapisan rakyat yang paling bawah (hamba) yang dapat menerima tanggung jawab sebagai pengabdian atau biasa disebut *Matutu Inaa*.

Telah diuraikan dengan jelas bahwa keempat tingkatan lapisan serta pembagian tugas-tugas dan kewajiban masing-masing merupakan dasar serta patokan dan juga merupakan pandangan permulaan dari kebudayaan Toraja. Berbicara tentang *Tana'* yang sekaligus merupakan perwujudan dari lapisan masyarakat, dijadikan sebagai sendi kehidupan dalam perkembangan dan penyusunan kebudayaan Toraja serta sangat dominan dalam menentukan kehidupan masyarakat terutama dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya dalam menghadapi pesta perkawinan, upacara pemakaman, juga dalam hal pengangkatan penguasa atau pemerintah adat.

#### **4.3 Filosofi Warna Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja**

Warna adalah simbol yang sangat dominan dalam proses komunikasi. Begitupun dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja, terdapat empat warna dasar yang dikenal dalam masyarakat Toraja yaitu: hitam, merah, kuning, dan putih yang mewakili kepercayaan asli Toraja (*Aluk To Dolo*). Tiap warna yang digunakan melambangkan hal-hal yang berbeda. Warna putih yang merupakan lambang kesucian yaitu warna tulang yang melambangkan kehidupan manusia. Warna ini merujuk pada sifat manusia yang lembut dan rendah hati. Warna kuning merupakan warna kemuliaan sebagai lambang ketuhanan yang dipergunakan pada waktu upacara *Rambu Tuka'* demi untuk keselamatan manusia, warna kuning menjadi simbol anugerah dan kekuasaan Illahi yang merujuk kepada warna matahari sebagai

lambang sukacita. Warna merah menjadi simbol warna darah yang melambangkan kehidupan manusia yang memiliki energi dan sebagai simbol untuk keberanian. Sedangkan warna hitam merupakan lambang dari kematian atau kegelapan dipakai pada waktu upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian). Arti warna hitam pada dasar setiap ukiran adalah bahwa kehidupan setiap manusia diliputi oleh kematian karena menurut pandangan *Aluk Todolo* bahwa dunia ini hanya sebagai tempat bermalam saja atau tempat menginap sementara

Pada umumnya, dalam upacara *Rambu Tuka'*, warna yang dominan dipakai adalah kuning, putih dan merah, namun dalam upacara *Rambu Solo'*, warna yang dipakai adalah hitam, putih dan merah. Warna kuning sebagai lambang sukacita, yang merujuk kepada matahari atau kehidupan, tidak boleh bertemu dengan warna hitam yang merupakan lambang kematian atau dukacita.